

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Film *Ajari Aku Islam* menggambarkan perjalanan spiritual seorang pemuda keturunan Tionghoa, Kenny, yang jatuh hati pada seorang gadis Melayu Muslim, Fidyah. Konflik utama dalam film ini terletak pada perbedaan Agama dan budaya antara keduanya, yang menambah kompleksitas cerita. Penelitian ini menganalisis film ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada kode-kode pertelevisian yang berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas, seperti kostum, penampilan, tata rias, karakter, dan dialog. Melalui kode-kode ini, film ini berhasil menyampaikan pesan dakwah yang mendalam mengenai akidah, syariah, dan akhlak.

Pesan Dakwah dalam Film, *Akidah (Keimanan)*. Film ini menekankan pentingnya ketulusan dalam berAgama. Perjalanan spiritual Kenny yang ingin mempelajari Islam bukan hanya karena cinta, tetapi juga karena rasa ingin tahu yang tulus dan keyakinannya bahwa ini adalah takdir Allah. Di akhir hidupnya, Kenny meninggal dalam keadaan Islam, mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lancar, yang menunjukkan bahwa akidah yang benar dan keyakinan yang kuat akan mengarahkan seseorang menuju hidayah Allah.

Syariah (Peraturan Agama). Film ini juga mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban Agama, seperti sholat, yang dengan tegas ditunjukkan oleh karakter Fidyah yang tidak meninggalkan kewajibannya meskipun tengah sibuk. Ini menunjukkan bahwa syariah adalah pedoman hidup yang harus diterima dan dilaksanakan dengan penuh komitmen, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Penekanan pada ibadah seperti sholat dan upaya untuk menuntut ilmu Agama juga menggambarkan pentingnya pemahaman syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak (Etika dan Moral). Dalam interaksi antar karakter, film ini menonjolkan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti menjaga kesopanan, menghormati perbedaan, serta menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan. Tindakan Fidyah dan Salma yang menolak bersalaman dengan Kenny mengingatkan kita untuk menjaga diri dari pergaulan yang dapat menjerumuskan pada hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, film ini juga menunjukkan pentingnya sikap saling membantu dalam menyebarkan kebaikan, seperti yang dilakukan oleh Fidyah, Salma, dan Fahri dalam membantu Kenny mempelajari Islam.

**Kesimpulan Relevansi dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam:**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ajari Aku Islam* mampu menjadi sarana penyampaian dakwah yang efektif, dengan pendekatan komunikasi yang halus, humanis, dan relevan bagi masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang tidak hanya membahas teori dakwah secara tradisional, tetapi juga mengembangkan media dan strategi komunikasi dakwah

yang kreatif dan kontekstual. Penelitian ini selaras dengan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam karena membuktikan bahwa media visual seperti film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif di era digital. Hal ini mendukung keilmuan KPI yang tidak hanya mempelajari teori dakwah, tetapi juga cara menyampaikan pesan Islam melalui media massa secara kreatif, kontekstual, dan menyentuh audiens modern. Melalui analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam film, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa dakwah dapat disampaikan melalui media populer seperti film tanpa kehilangan esensi pesan keislaman. Maka, penelitian ini berkontribusi langsung pada pengembangan dakwah bil hikmah (dakwah bijak), dakwah bil hal (dengan keteladanan), dan penggunaan media massa sebagai alat penyiaran nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Selain menyampaikan pesan dakwah secara denotatif dan konotatif, film *Ajari Aku Islam* juga membentuk beberapa mitos dakwah. Di antaranya adalah mitos bahwa cinta yang dijalani secara syar'i dapat menjadi jalan menuju hidayah, Islam adalah agama yang santun dan rasional, serta perbedaan budaya dan agama bukanlah penghalang untuk saling menghargai. Mitos-mitos ini menguatkan bahwa dakwah melalui media populer dapat menyentuh aspek emosional, sosial, dan ideologis masyarakat secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, film *Ajari Aku Islam* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pesan dakwah yang mendalam tentang akidah, syariah, dan akhlak. Ini adalah film yang mengajak penonton untuk merefleksikan pentingnya nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam memilih pasangan

hidup, memprioritaskan ibadah, maupun menjaga etika sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diusulkan:

1. Pengembangan Analisis Semiotika Roland Barthes: Disarankan agar analisis semiotika dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes yang menekankan pada dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta pembentukan mitos. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana tanda-tanda (signs) dalam film membentuk makna yang tidak hanya tersurat (denotatif) tetapi juga tersirat (konotatif), dan bagaimana makna-makna tersebut berkontribusi pada konstruksi mitos tertentu dalam masyarakat, seperti mitos tentang religiusitas, gender, atau kelas sosial.
2. Pertimbangan Konteks Sosial dan Budaya dalam Produksi Mitos: Mengingat latar belakang kota Medan yang plural secara etnis dan agama, saran ini mendorong agar penelitian berikutnya lebih memperhatikan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pembacaan tanda dan produksi mitos dalam film. Ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan, misalnya, direpresentasikan tidak hanya sebagai pesan eksplisit tetapi juga sebagai mitos yang dibangun melalui representasi visual, narasi, dan karakter. Pendekatan ini dapat memberikan

wawasan tambahan tentang bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik dalam film bekerja dalam membentuk makna dalam masyarakat yang heterogen. Inklusivitas dan Keseimbangan Representasi Agama: Menyarankan agar film atau media audiovisual serupa di masa mendatang dapat mempertimbangkan lebih jauh *inklusivitas* dan keseimbangan dalam merepresentasikan nilai-nilai Agama. Hal ini dapat menghindari kesan bias atau pilihan yang terlalu condong ke satu arah Agama tertentu.

3. Pengembangan Penelitian Terkait: Diusulkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada berbagai jenis media, seperti film, iklan, dan media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dikonstruksi dalam representasi nilai-nilai keagamaan. Perbandingan lintas media dapat memperlihatkan bagaimana makna simbolik dan mitos keagamaan dibentuk dan direproduksi dalam berbagai konteks budaya.
4. Kolaborasi Antardisiplin: Disarankan untuk mendorong kerja sama lintas disiplin, seperti dengan para ahli agama, antropolog budaya, atau sosiolog, guna mengkaji bagaimana mitos-mitos sosial terkait nilai keagamaan terbentuk melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam media audiovisual. Kolaborasi ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna-makna simbolik dibentuk dan beroperasi dalam konteks masyarakat yang majemuk.

5. Edukasi dan Kesadaran Pemirsa: Diusulkan adanya upaya edukasi bagi pemirsa agar lebih kritis dalam membaca tanda-tanda dalam media, khususnya melalui pemahaman teori Barthes mengenai denotasi, konotasi, dan mitos. Kesadaran ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa makna dalam media tidak bersifat netral, melainkan hasil konstruksi budaya yang bisa memperkuat atau menantang mitos-mitos tertentu dalam masyarakat, termasuk dalam hal representasi nilai-nilai keagamaan. Ini dapat membantu pemirsa menjadi lebih kritis dan sadar terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media.